

BAB III

BIOGRAFI BUYA MANSUR DATUK NAGARI BASA DAN PROFIL KITAB *HIDAYAT AL-THALIBIN FI BAYAN HADITS SAYYID AL-MURSALIN*

3. 1 Biografi dan Riwayat Pendidikan Buya Mansur Datuk Nagari Basa

1.1.1 Biografi Buya Mansur Datuk Nagari Basa

Buya H. Mansur Datuk Nagari Basa, atau dikenal sebagai Muhammad Jumin, di lahirkan pada pada Juni 1908 di Nagari Koto Samiak (kini Nagari Kamang Mudiak), Agam, dari pasangan Muhammad Siddiq dan Siti Saleha.¹ Nama kecilnya, Muhammad Jumin, diberikan oleh orang tuanya. Dilahirkan bertepatan dengan Perang Kamang atau Perang Pajak, peristiwa bersejarah yang melibatkan kakeknya, Syekh H. Abdul Manan, sebagai pemimpin perang.² Peristiwa tersebut menelan korban jiwa, termasuk Syekh H. Abdul Manan, seorang ulama dan pejuang yang menikah dengan dua perempuan dari suku Sikumbang dan Kampung Tapi, Buya Mansur tumbuh di kampung halamannya, yang dikenal sebagai nagari beradat dan beragama.

Syekh H. Abdul Manan menikah dengan Suleka dari Suku Sikumbang, Kampung Tengah. Dari pernikahan tersebut dilahirkan dua anak, yaitu Muhammad Siddhiq, yang kemudian bergelar Datuk Rajo Sikumbang, dan adiknya, Sawiyah. Selanjutnya, Syekh H. Abdul Manan juga menikah dengan seorang perempuan dari Kampung. Muhammad Siddhiq tumbuh dengan pendidikan agama yang kuat dari ayahnya, hingga menjadi sosok yang mendalami ajaran Islam. Setelah dewasa, Muhammad Siddhiq menikah dengan Saleha dari Suku Simabua, Kampung Baru. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tujuh anak, satu laki-laki bernama Muhammad Jumin, dan enam perempuan, mulai dari Zakiah hingga Zanidar.³

Dalam keluarga Muhammad Siddhiq Datuk Rajo Sikumbang, ajaran agama Islam menjadi fondasi utama. Pendidikan agama yang mendalam diterapkan sejak dini kepada anak-anaknya, termasuk dalam hal ibadah, akhlak, dan nilai-nilai moral. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Muhammad Siddhiq dan istrinya menjadi pembelajaran penting bagi anak-anak mereka. Sikap menghormati orang lain, disiplin, dan kesederhanaan menjadi nilai yang dipegang teguh dalam keluarga ini. Muhammad Jumin, sebagai anak

¹ Kori Lilie Muslim, Hurriyatus Sa, and Vivi Yulia Nora, "Intelektual Minangkabau : Peranan Buya H . Mansur Dalam Bidang Pendidikan Dan Politik," *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 3, no. 2 (2023), hal. 84

² *Ibid.*, hal. 85

³ *Ibid.*, hal. 86

sulung, juga dididik untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai agama yang diajarkan keluarganya.⁴

Sementara itu, Sawiyah, adik Muhammad Siddhiq, menikah dengan H. Ahmad dari Kampung Hilalang. Dari pernikahan mereka, lahir beberapa orang anak, salah satunya Rahmah. Di Kampung Baru, Muhammad Jumin tumbuh dewasa, begitu pula Rahmah di Kampung Tengah. Mereka kemudian menikah dan memiliki beberapa anak, termasuk seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamidi. Kehidupan mereka mencerminkan nilai-nilai keluarga besar yang berakar kuat pada tradisi Islam dan adat Minangkabau.⁵

Muhammad Jumin sejak kecil telah dididik dengan nilai-nilai kedisiplinan dan ketegasan oleh ayahnya, yang terus ia terapkan hingga dewasa. Ia diajarkan untuk selalu menghormati orang tua, saudara, dan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dalam kehidupan keluarganya, ia menunjukkan rasa cinta dengan mendidik anak-anaknya dan keponakan-keponakannya melalui sekolah madrasah yang ia dirikan dan pimpin. Pola asuhan yang disiplin dan tegas, seperti yang ia terima dari ayahnya, diterapkannya pula dalam mendidik mereka. Ia juga menanamkan nilai kemandirian bagi anak laki-laknya dengan mendorong mereka untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan, sementara untuk anak perempuan, ia berusaha mencari pasangan yang sesuai dengan adat.

Pada usia sembilan tahun, Muhammad Jumin dianugerahi gelar Datuak Nagari Basa oleh Suku Simabua Kampung Durian. Dalam perannya sebagai datuak, ia dikenal mematuhi aturan adat dan agama dengan sopan, santun, namun tetap tegas.⁶ Ia bahkan pernah dikenai sanksi adat akibat perkataan yang dianggap tidak pantas, menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai adat. Sebagai tokoh agama yang toleran, ia diterima oleh berbagai golongan, termasuk NU, Muhammadiyah, bahkan non-Muslim. Sikapnya yang karismatik, khas dengan sorban yang selalu dikenakannya, membuatnya dihormati oleh banyak pihak, termasuk pejabat pemerintahan. Dalam mengajar, ia tidak banyak berbicara untuk menegur, tetapi cukup berdiri dengan sikap tertentu sehingga Di antara muridnya adalah dan Di antara gurunya adalah langsung memahami maksudnya.⁷

3. 2 Pendidikan Buya Mansur Datuak Nagari Basa

Muhammad Jumin, sejak usia dini, mendapatkan kasih sayang dan perhatian besar dari keluarganya. Namun, ayahnya menerapkan metode pendidikan yang disiplin, khususnya dalam pembelajaran agama. Pendidikan ini menitikberatkan pada

⁴ Ibid., hal. 86

⁵ Ibid., hal. 87

⁶ Nandi pinto, Gusnanda and Afriadi, *Tipologi kitab Hadis Hidayat al Thalibin*, Riset Berbasis Prodi, UIN Imam Bonjol Padang 2023, hal. 23

⁷ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, Pemikiran Politik 1945-1970*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2012), hal 5

kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah salat. Melalui bimbingan intensif dari ayah dan di antara gurunya adalah ngajinya, pada usia 7 tahun, Muhammad Jumin telah menunjukkan kemahiran dalam membaca Al-Qur'an dan memahami tata cara ibadah yang benar. Pola asuh ini berperan signifikan dalam membentuk dasar intelektual dan religiusitas yang kuat dalam diri Muhammad Jumin sejak usia belia.

Muhammad Jumin memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat sebelum melanjutkan ke Surau Syekh Sulaiman Al-Gani di Koto Kaciak Magek. Surau ini dikenal sebagai tempat pengajaran agama yang mendalam, di mana Muhammad Jumin berhasil menguasai berbagai kitab agama pada usia 14 tahun.⁸ Namun, rasa haus akan ilmu membawanya untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, Padang Panjang, pada tahun 1922 di bawah bimbingan Syekh Muhammad Djamil Jaho. Selama delapan tahun pendidikan di sana, ia mendalami berbagai ilmu agama seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, dan mantiq, serta memperkaya kemampuannya dalam tata bahasa Arab melalui kitab-kitab klasik yang berkualitas tinggi. Pendidikan ini menjadikan Muhammad Jumin salah satu ulama terkemuka di zamannya.⁹

Pada tahun 1926, ayah Buya Manshur, MS Datuk Rajo Sikumbang, membawanya kembali ke kampung halaman di Kamang atas permintaan Mahmud Angku Sati. Setibanya di kampung, Buya Mansur mulai aktif berdakwah, mengunjungi surau-surau di sekitarnya untuk menyampaikan ilmu agama yang telah ia pelajari.¹⁰ Perjalanan pendidikannya yang penuh dedikasi menunjukkan komitmennya dalam menguasai ilmu agama dan menyebarkannya kepada masyarakat luas, mencerminkan pengaruh besar pendidikan tradisional dan kolonial dalam membentuk ulama-ulama terkemuka pada masa itu.

Pada tahun 1937, Buya Mansur memimpin jamaah haji menuju Makkah, tidak hanya untuk menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga demi memperluas wawasan keagamaannya. Selama di Makkah, beliau berguru kepada ulama-ulama besar lintas mazhab, di antaranya Sayyid Alwi Al-Maliki (Mazhab Maliki), Syaikh Sa'id Amin (Mazhab Hanafi), dan Syaikh Hasan Yamani (Mazhab Syafi'i).¹¹ Interaksi intelektual ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kitab kuning dan memperkuat pandangannya mengenai toleransi antarmazhab. Pengalaman belajar dengan para ulama terkemuka ini mengajarkan beliau untuk menghargai perbedaan pandangan dalam islam, sebuah sikap yang menjadi landasan nilai dalam kehidupan dan dakwahnya. Di samping

⁸ Alaidin Koto *Ibid.*, hal.6

⁹ *Ibid.*, hal.7

¹⁰ Nandi pinto *Op.cit.*, Hal 31

¹¹ *Ibid.*, hal.32

itu, kitab-kitab keagamaan yang beliau bawa dari Makkah menjadi warisan intelektual yang hingga kini dikenal luas.

Sebelum meninggalkan Makkah, terdapat dua hal penting yang menjadi tonggak perubahan identitas Buya Mansur. Pertama, nama beliau yang sebelumnya Muhammad Jumin diganti menjadi Mansur, sebuah nama yang diberikan di tanah suci sebagai simbol transformasi spiritual. Kedua, gelar adat Datuak Nagari Basa, yang telah beliau sandang sejak kecil, digabungkan dengan gelar Haji, melambangkan perpaduan antara tradisi keagamaan dan adat Minangkabau. Kombinasi identitas ini menjadikan beliau dikenal sebagai Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa, seorang ulama yang dihormati karena integritasnya dalam menjembatani nilai-nilai agama dan budaya. Sosok beliau tidak hanya dikenang sebagai seorang tokoh besar, tetapi juga sebagai inspirasi bagi generasi penerus untuk mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

3.3 Kiprah Buya Mansur dalam Politik: Dari Konstituante hingga Pengadilan Tinggi Agama

Keterlibatan Buya Mansur dalam dunia politik diawali dengan partisipasinya dalam organisasi keislaman yang berkembang di Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Sebagai ulama yang memiliki wawasan luas, ia bergabung dengan Partai Islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), yang merupakan wadah perjuangan politik bagi para ulama Minangkabau. PERTI didirikan untuk mewakili kepentingan umat Islam, terutama dalam membangun pendidikan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kebijakan negara. Dengan pengaruhnya yang semakin luas, Buya Mansur dipercaya untuk maju dalam Pemilu 1955 sebagai calon anggota Konstituante Republik Indonesia.¹²

Gambar 2. Buya Mansur Sebagai Anggota Konstituante RI 1956-1959



Sumber : <https://www.wikidata.org/wiki/Special:EntityPage/Q59156933>

¹² Nandi pinto *Op.cit.*, hal 23

Setelah terpilih sebagai anggota Konstituante, Buya Mansur terlibat aktif dalam berbagai diskusi tentang dasar negara. Pada masa itu, terjadi perdebatan besar di Konstituante mengenai apakah Indonesia akan menggunakan Islam sebagai dasar negara atau mempertahankan Pancasila. Kelompok Islam, yang didukung oleh partai-partai berbasis Islam seperti Masyumi, NU, dan PERTI, menginginkan syariat Islam sebagai dasar negara, sementara kelompok nasionalis tetap mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara.¹³ Dalam setiap pemungutan suara yang dilakukan, perbedaan suara antara kedua kelompok selalu seimbang, sehingga tidak pernah mencapai kuorum yang cukup untuk mengambil keputusan final.

Situasi ini berlarut-larut hingga akhirnya, pada 5 Juli 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang membubarkan Konstituante dan mengembalikan UUD 1945 sebagai dasar negara. Dengan pembubaran ini, Buya Mansur otomatis kehilangan jabatannya sebagai anggota Konstituante dan tidak lagi terlibat dalam sidang-sidang nasional.¹⁴ Selama bertugas di Konstituante, Buya Mansur tetap menunjukkan sikap kesederhanaannya. Berbeda dengan anggota lain yang tinggal di hotel-hotel mewah seperti Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann di Bandung, ia lebih memilih menyewa losmen kecil di sekitar lokasi sidang. Ia juga dikenal menolak makanan dari hotel berbintang, karena merasa tidak yakin dengan kehalalan makanan yang disajikan di sana.

Setelah Konstituante dibubarkan, Buya Mansur kembali aktif dalam dunia politik dan keagamaan. Presiden Soekarno kemudian mengangkatnya sebagai anggota MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara), yang merupakan badan legislatif sementara yang menggantikan Konstituante hingga pemilu berikutnya. Namun, kiprahnya di MPRS tidak berlangsung lama, karena tak lama setelahnya, ia ditunjuk oleh Departemen Agama sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama Islam di Padang. Dalam kapasitas ini, ia bertanggung jawab atas sistem peradilan agama di tiga provinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Tugas utamanya adalah membangun Kantor Pengadilan Tinggi Agama serta memperkuat lembaga peradilan Islam di tingkat provinsi dan kabupaten.

¹³ Alaidin Koto *Ibid.*, hal.7

¹⁴ Nandi pinto *Ibid.*, hal 23

Gambar 3. Buya Mansur Datuak Nagari Basa saat di wawancarai wartawan TVRI setelah sidang DPR/MPR



Sumber : <http://andhikapal.blogspot.com/2018/04/buya-h-mansur-dt-nagari-basa-inspiring.html>

Namun, jabatan ini tidak terlepas dari kontroversi. Pada tahun 1963, Departemen Agama menerima surat kaleng yang menuduh Buya Mansur melakukan nepotisme dalam pengangkatan pejabat di lingkungan pengadilan agama. Ia dituduh mengangkat anak-anak, adik, teman, dan kolega dekatnya untuk menduduki jabatan strategis dalam sistem peradilan Islam. Dalam pembelaannya, Buya Mansur menyatakan bahwa mereka yang ia angkat adalah orang-orang yang memang memiliki kompetensi di bidangnya. Selain itu, ia menegaskan bahwa waktu yang diberikan untuk membangun sistem peradilan Islam terlalu singkat sehingga diperlukan langkah cepat dalam pengisian jabatan.

Meskipun demikian, karena situasi politik yang sensitif saat itu, pemerintah akhirnya memberhentikan Buya Mansur dari jabatannya sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama. Setelah diberhentikan, ia kemudian mengalihkan fokusnya ke dunia pendidikan Islam, dengan kembali mengabdikan diri di IAIN Imam Bonjol.

3. 4 Kiprah Buya Mansur dalam Dunia Pendidikan: Dari Dekan hingga Rektor IAIN Imam Bonjol Padang

Buya Mansur adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan pemimpin agama, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memiliki visi besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang terstruktur. Sejak awal, Buya Mansur telah memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan pendidikan agama di daerahnya. Kesadaran ini semakin kuat ketika beliau menjabat sebagai Ketua Inspektorat Pengadilan Tinggi Agama Islam di Padang pada tahun 1963.¹⁵ Jabatan ini membuatnya lebih banyak terlibat dalam kebijakan keagamaan dan pendidikan Islam, serta memberikan pandangan luas mengenai tantangan pendidikan Islam di Sumatera Barat.

¹⁵ Nandi pinto *Ibid.*, hal 23

Dalam berbagai diskusinya dengan Walikota Padang saat itu, Drs. Ashari Rifai, Buya Manshur mengungkapkan bahwa meskipun Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang banyak melahirkan ulama besar, ironisnya belum ada Perguruan Tinggi Agama Islam yang dapat mencetak generasi intelektual Muslim secara formal. Menyadari kebutuhan tersebut, Buya Manshur menggagas pembentukan Yayasan Imam Bonjol sebagai langkah awal untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di wilayah tersebut. Tujuan utama yayasan ini adalah untuk mengumpulkan dana yang nantinya akan digunakan untuk mengontrak gedung sebagai tempat pendidikan. Setelah melalui berbagai upaya dan penggalangan dana, cita-cita tersebut akhirnya terwujud dengan didirikannya Perguruan Tinggi Agama Islam Yayasan Imam Bonjol di Jalan Jenderal Sudirman, Padang. Perguruan tinggi ini segera mendapat sambutan positif dari masyarakat dan berkembang pesat sebagai pusat pendidikan Islam di Sumatera Barat.

Pada tahun 1969, Buya Manshur mengajukan permohonan ke Departemen Agama agar Perguruan Tinggi Agama Islam Yayasan Imam Bonjol dapat dinegerikan. Usulan ini akhirnya disetujui, dan perguruan tinggi tersebut resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Lembaga ini mencakup berbagai jurusan, termasuk Syariah, Adab, dan lainnya, sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para mahasiswa untuk mendalami ilmu keislaman secara akademik.¹⁶ Namun, pada tahap awal, IAIN Imam Bonjol masih menghadapi tantangan besar dalam hal tenaga pengajar. Banyak dosen yang mengajar di perguruan tinggi ini berasal dari kalangan ulama tradisional dan belum memiliki gelar sarjana, sehingga kualitas akademik masih perlu ditingkatkan.¹⁷

Untuk mengatasi kendala ini, Buya Manshur melakukan berbagai upaya, termasuk merekrut lulusan IAIN Ciputat di Jakarta dan IAIN Jogjakarta untuk mengajar di IAIN Imam Bonjol. Beliau secara aktif melakukan perjalanan ke dua kota tersebut guna mencari sarjana-sarjana muda yang memiliki kualifikasi akademik untuk bergabung sebagai tenaga pengajar. Upaya ini membuahkan hasil, dan secara bertahap, IAIN Imam Bonjol mulai memiliki dosen-dosen dengan kualifikasi sarjana. Dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga pengajar yang memenuhi standar akademik, IAIN Imam Bonjol mengalami restrukturisasi. Pada awalnya, institut ini memiliki tiga fakultas cabang, yaitu Fakultas Adab di Padang Panjang, Fakultas Tarbiyah di Batusangkar, dan Fakultas Syariah di Bukittinggi. Namun, setelah tenaga pengajarnya dianggap cukup memenuhi standar, Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah ditutup, dan para mahasiswanya dipindahkan ke kampus utama di Padang. Fakultas Syariah di

¹⁶ *Ibid.*, hal 24

¹⁷ *Ibid.*, hal 24

Bukittinggi tetap dipertahankan, dan Buya Manshur kemudian ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Cabang Bukittinggi.¹⁸

Sebagai pendiri IAIN Imam Bonjol, Buya Manshur tidak hanya berperan dalam aspek administratif, tetapi juga berkontribusi dalam pengajaran dan pembinaan mahasiswa. Menurut Hamidi, penunjukan Buya Manshur sebagai Dekan Fakultas Syariah merupakan bentuk penghargaan atas dedikasinya dalam membangun pendidikan Islam di Sumatera Barat. Selama menjabat sebagai dekan, beliau tetap mempertahankan peran keulamaannya dengan terus mengasuh Surau dan Madrasah di Kamang.

Kehidupannya selama di Padang cukup unik, di mana beliau tetap mempertahankan dua istrinya di losmen yang berbeda di kota tersebut. Namun, setelah ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syariah di Bukittinggi, beliau akhirnya pindah ke Bukittinggi dan menetap di rumah yang dibangun oleh anak dan menantunya di Jakarta, yaitu Masniar dan Julisan Burhani. Meskipun beliau membangun rumah tersebut, seluruh biaya pembangunannya ditanggung oleh anak dan menantunya, menunjukkan bagaimana keluarga beliau sangat mendukung kiprahnya dalam pendidikan Islam.

Dalam sejarahnya, Buya Manshur juga menjabat sebagai Ketua Rektorat IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1997, di mana beliau bertanggung jawab dalam menyusun kurikulum, mengatur kebijakan akademik, serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan pemerintah dan masyarakat.¹⁹ Sebagai Ketua Rektorat, beliau berupaya memastikan bahwa IAIN Imam Bonjol tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi lembaga yang mampu menghasilkan pemikir dan ulama yang moderat dan berkualitas tinggi.

Gambar 4. Buya Mansur Datuak Nagari Basa di Masa Tua



Sumber : <http://andhikapal.blogspot.com/2018/04/buya-h-mansur-dt-nagari-basa-inspiring.html>

¹⁸ *Ibid.*, hal 27

¹⁹ *Ibid.*, hal 27

Keseluruhan kiprah Buya Manshur dalam dunia pendidikan mencerminkan dedikasi dan perjuangannya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih maju. Dari mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Yayasan Imam Bonjol, hingga mengembangkan IAIN Imam Bonjol menjadi lembaga pendidikan tinggi negeri yang memiliki berbagai jurusan, perannya dalam membentuk dan membangun institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat sangat signifikan. Tak hanya itu, dedikasi beliau dalam mengembangkan tenaga pengajar yang berkualitas serta memastikan keberlanjutan pendidikan Islam melalui surau dan madrasah yang diasuhnya menunjukkan betapa besar peran beliau sebagai seorang ulama, pendidik, dan pemimpin umat.²⁰

Dengan semua pencapaian ini, Buya Manshur tidak hanya dikenang sebagai seorang akademisi dan pemimpin institusi pendidikan, tetapi juga sebagai seorang pembangun peradaban Islam di Sumatera Barat. Warisan yang beliau tinggalkan dalam dunia pendidikan Islam terus menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual dan keagamaan di Indonesia.

Buya H. Mansur Datuk Nagari Basa wafat pada tahun 1997 di Surau beliau sendiri, yang merupakan tempat utama beliau berdakwah dan membimbing murid-muridnya dalam ilmu agama. Kepergian beliau menjadi kehilangan besar bagi masyarakat Minangkabau, terutama bagi kalangan santri dan ulama yang selama ini menjadikannya sebagai panutan dalam keilmuan Islam.²¹

Buya Mansur menghabiskan masa tuanya dengan penuh dedikasi terhadap pendidikan agama dan pembinaan umat. Setelah pensiun sebagai Ketua Dekan Fakultas Syariah di Bukittinggi, beliau tetap aktif dalam kegiatan keagamaan, terutama dalam mengajarkan ajaran Tarikat dan Suluk. Setiap hari Selasa, beliau selalu menyampaikan pengajian bagi murid-muridnya, dan setiap bulan Ramadhan, beliau menjalankan ibadah puasa sebulan penuh, sembari terus membimbing para jamaah dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.

Pada akhirnya, dalam usia yang telah lanjut, Buya Mansur menghembuskan nafas terakhir di dalam Surau yang telah beliau bangun dan pimpin selama bertahun-tahun. Jenazah beliau dimakamkan di halaman Madrasah yang beliau dirikan, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam membangun pendidikan Islam di Minangkabau. Keberadaannya sebagai ulama kharismatik yang menjembatani nilai-nilai agama dan adat Minangkabau membuatnya dikenang oleh berbagai kalangan, mulai dari ulama tradisional, akademisi, hingga masyarakat umum.

²⁰ *Ibid.*, hal 28

²¹ *Ibid.*, hal 31

3. 5 Karya karya Buya Mansur Datuk Nagari Basa

Setelah sekian lama menempa ilmu keagamaan baik di dalam atau di luar negeri yang ditempuh oleh Buya Mansur dan di tambah lagi dengan kesibukan kesibukan mengajar dan intelektual, membuat Buya Mansur tidak surut dalam mengembangkan pengetahuan, terbukti dengan banyaknya bermunculan karya karya Buya Mansur di antara nya²²:

a. *Mishbah Al-Zhalam Fi-Arkan Al-Islam.*

Kitab ini secara keseluruhan membahas pengetahuan fundamental mengenai ibadah berdasarkan empat mazhab fikih, dengan cakupan yang melampaui sekadar pembahasan hukum-hukum ibadah. Karya ini dilengkapi dengan muqaddimah, yakni pengantar yang komprehensif dan mendalam, membahas berbagai aspek hukum dalam kaitannya dengan penerapan praktis. Hal ini menjadikannya berbeda dari kebanyakan karya sejenis yang ditulis dalam bahasa Arab, yang sering kali hanya menyajikan penjelasan tematik tentang persoalan keagamaan. Ditulis pada tahun 1935 M, karya ini menonjol sebagai referensi yang tak hanya memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih luas dalam memahami dimensi hukum dan ibadah secara aplikatif.

b. *Bidayat Al-Ushul fi Ilmi Al-Ushul.*

Karya ini mengupas tuntas dasar-dasar ilmu fiqih, yaitu metode untuk menggali hukum Islam, yang ditulis dalam bahasa Arab dengan penuh ketelitian. Karya ini menjadi bukti kepiawaian Buya H. Mansur Datuk Nagari Basa, yang dikenal sebagai pengajar ushul fiqih handal, baik di madrasah yang didirikannya maupun di perguruan tinggi. Buku ini juga menjadi tonggak penting yang menunjukkan kedalaman ilmunya dalam bidang ushul fiqih. Pertama kali diterbitkan oleh percetakan Tsamaratul Ikhwan, edisi terbarunya didukung oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Hingga kini, *Bidayat Al-Ushul* tetap menjadi rujukan utama di berbagai pesantren, menjadikannya warisan abadi dalam pendidikan Islam.

c. *Hidayat Al-Thalibin fi Bayan Hadits Sayyid Al-Mursalin.*

Kitab ini merupakan salah satu karya yang berisi penjelasan (*syarah*) terhadap hadits-hadits pilihan, ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Diterbitkan oleh Mathba'at Tsamarat Al-Ikhwan di Bukittinggi pada tahun 1939, cetakan ini dilengkapi dengan ulasan dari dua ulama besar PERTI, yaitu Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Syaikh Muhammad Djamil Jaho, yang memberikan legitimasi dan nilai tambahan pada isi kitab tersebut.

²² Saeful Bahri. *Op.cit.*, hal.5

d. Ilmu *Al-Mantiq*.

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa menjadi sosok yang menonjol dalam penguasaan ilmu *Al-Mantiq*, sebuah cabang pengetahuan tradisional yang kompleks dan penuh istilah teknis. Ilmu ini kerap kali menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar karena kitab-kitab rujukannya berukuran tipis namun sarat dengan konsep mendalam. Melihat kesulitan yang dihadapi oleh banyak urangsiak, Buya H. Mansur mengambil langkah inovatif dengan menulis kitab *Al-Mantiq* menggunakan pendekatan baru yang lebih mudah dipahami. Kitab ini, yang dicetak dalam bentuk stensil, berhasil menjadi oase pengetahuan bagi para pencari ilmu yang haus akan pemahaman logika.

e. Ilmu *Al-Faraidh*.

Kitab ini mengulas panduan pembagian harta warisan, terinspirasi oleh adat Minangkabau yang kaya dan bertujuan untuk menyebarkan ilmu *Al-Faraidh*. Ditulis dalam bahasa Arab, kitab ini dirancang sebagai pegangan bagi mahasiswa Fakultas Syariah dan diterbitkan dalam bentuk stensilan agar mudah diakses.

f. Makalah Seminar Menggali Hukum Tanah dan Hukum Adat.

Dalam sebuah makalah seminar yang disampaikan oleh Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa di Padang pada 21-25 Juli 1968, beliau mengungkapkan pandangannya mengenai kedudukan hukum Islam dan hukum adat yang berlaku di Minangkabau. Dalam presentasinya, Buya H. Mansur menyoroti hubungan antara kedua sistem hukum tersebut, yang saling berinteraksi dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hukum Islam, dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, diakui sebagai landasan moral dan spiritual, sementara hukum adat berfungsi sebagai pengatur tata kelola kehidupan sosial dan budaya setempat. Kedua sistem hukum ini, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, namun berfungsi secara komplementer, memberikan keseimbangan dalam memandu masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3.6 Profil Kitab *Hidayat al-Thalibin Fi Bayan Hadits Sayyid al-Mursalin* Karya Buya Mansur Datuk Nagari Basa

Kitab *Hidayat al-Thalibin fi Bayan Hadits Sayyid Al-Mursalin* merupakan karya monumental yang ditulis oleh ulama terkemuka Buya Manshur Datuk Nagari Basa pada awal abad ke-20. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1939 oleh *Mathba'at Tsamarat Al-Ikhwan* yang berlokasi di Bukittinggi, Sumatera Barat.²³ Penerbitan kitab ini dilengkapi dengan ulasan dari dua ulama besar dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), yaitu Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Syaikh Muhammad Djamil Jaho. Kedua

²³ Alaidin Koto *Op.cit*, hal.6

ulama ini memberikan legitimasi ilmiah serta memperkuat posisi intelektual dari karya ini di kalangan ulama Minangkabau dan Nusantara pada umumnya.²⁴

Gambar 5. Cover Kitab *Hidayat al Thalibin*



Sumber : Kitab *Hidayat al Thalibin* Karya Buya Mansur

Latar belakang munculnya kitab *Hidayat al-Thalibin* tidak terlepas dari konteks pergolakan pemikiran keagamaan di Minangkabau yang berlangsung sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pergolakan ini dipicu oleh munculnya gerakan pembaruan Islam yang dikenal dengan Kaum Mudo, yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Haji Rasul, yang membawa pengaruh besar pemikiran Ahmad Khatib Al-Minangkabauwiy dari Makkah, gencar menyuarakan pentingnya pemurnian Islam dengan menentang praktik-praktik adat dan keagamaan yang menurutnya menyimpang dari ajaran Islam murni.²⁵ Haji Rasul dan Kaum Mudo menolak keras tradisi taklid buta kepada ulama-ulama terdahulu serta praktik tarekat yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang asli.²⁶

Di sisi lain, Kaum Tuo merupakan kelompok ulama yang tetap berpegang pada tradisi keilmuan klasik yang diwarisi secara turun-temurun di Minangkabau, termasuk mengikuti ajaran mazhab Syafi'i dan berbagai praktik tarekat serta adat-istiadat setempat. Kelompok ini melihat gerakan Kaum Mudo sebagai ancaman terhadap eksistensi tradisi keislaman mereka yang selama ini mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.²⁷ Pertentangan kedua kelompok ini mengakibatkan polemik intelektual

²⁴ Nandi pinto *Op.cit.*, hal 35

²⁵ Buya Mansur, *Hidayat al Thalibin fi Bayan Sayyid al Mursalin*, (al Maktabah as Sa'adiyah:1940), hal. 4

²⁶ Sri Chalida, Gusnanda, Nandi Pinto, Ade Irwansyah, dan Afriadi, "Social and Cultural Dynamics in Hadith Writing in Minangkabau: Study of the Book of *Hidayatu al-Thalibin*," *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 2024): 490, <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1239>.

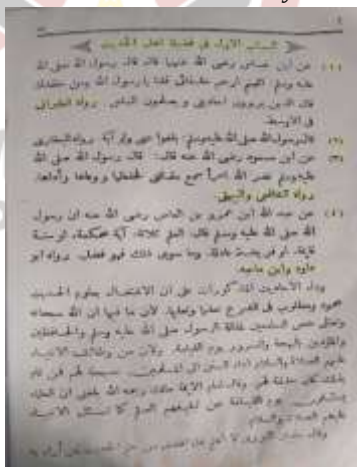
²⁷ Nandi pinto. *Ibid.*, hal 39

dan sosial yang berkepanjangan, menciptakan ketegangan yang sangat terasa dalam masyarakat.

Dalam kondisi ini, Buya Manshur Datuk Nagari Basa berperan sebagai ulama moderat yang berupaya mempromosikan ilmu pengetahuan sebagai sarana memperkuat pemahaman keislaman di tengah masyarakat. Dengan latar belakang keilmuan yang mendalam, ia berkontribusi dalam menyebarkan pemikiran Islam secara sistematis dan komprehensif. Melalui karyanya, Buya Manshur menunjukkan komitmennya terhadap pengajaran dan penyebaran ilmu hadis, yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi para santri dan umat Islam secara umum.²⁸

Secara keseluruhan, kitab ini memuat sebanyak 98 hadis. Rinciannya terdiri atas 82 hadis utama yang menjadi pokok bahasan utama dalam kitab dan 16 hadis tambahan yang digunakan Buya Manshur sebagai syarah atau penjelasan lebih lanjut terhadap hadis-hadis utama tersebut.²⁹ Dalam struktur pembahasannya, kitab ini disusun tidak mencantumkan daftar isi, akan tetapi hadis-hadis yang ada di dalam kitab ini dibagi secara sistematis menjadi bab bab yang disusun dalam delapan bab utama. Pembahasannya dimulai dari keutamaan ahli hadis, diikuti oleh bab tentang permulaan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW, makna iman dan Islam, serta dilanjutkan dengan berbagai persoalan fikih praktis seperti wudhu dan tayamum.³⁰

Gambar 6. Bab Pertama dalam Kitab *Hidayat al Thalibin*



Sumber : Kitab *Hidayat al Thalibin* Karya Buya Mansur

Metode yang digunakan Buya Manshur dalam kitab ini menunjukkan sikap moderasi dan inklusif dalam memahami persoalan agama. Sebagai contoh, ketika membahas tentang jumlah basuhan dalam wudhu, Buya Manshur mengutip tiga hadis dari Imam Bukhari yang menyebutkan jumlah basuhan anggota wudhu sebanyak satu kali, dua kali,

²⁸ Sri Chalida. *Ibid.*, hal. 491

²⁹ Nandi pinto. *Ibid.*, hal.41

³⁰ *Ibid.*, hal.41

dan tiga kali. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, ia tidak menolak salah satu hadis tetapi justru mengharmoniskan ketiganya dengan menyatakan bahwa ketiga hadis tersebut memiliki keabsahan sebagai dalil, meskipun ia menekankan jumlah tiga kali basuhan sebagai pilihan yang lebih utama. Hal yang serupa juga dilakukannya dalam menjelaskan hadis tentang larangan menghadap atau membelakangi kiblat saat buang hajat. Ia secara bijak menjelaskan bahwa larangan ini berlaku secara umum jika dilakukan di tempat terbuka, namun diperbolehkan jika dilakukan di tempat tertutup.

Pendekatan yang digunakan oleh Buya Manshur ini merupakan cerminan dari prinsip ilmu hadis yang dikenal sebagai *al-Jam'u wa al-Taufiq* yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i, khususnya dalam kerangka *tanawwu' al-Ibadah* atau variasi dalam beribadah. Ini jelas memperlihatkan sikap Buya Manshur yang tidak ingin memperuncing perbedaan di antara umat Islam, melainkan justru berusaha menemukan titik temu demi menjaga persatuan umat.³¹

Secara genre, kitab Hidayat al-Thalibin tergolong kitab hadis bergenre sunan, mengacu pada sistematika penyusunannya berdasarkan bab fikih. Namun demikian, dari segi metode penyajian hadisnya, kitab ini lebih tepat dikategorikan sebagai *G* karena Buya Manshur tidak mencantumkan sanad hadis secara lengkap melainkan hanya menyebutkan sanad singkat hingga tingkat sahabat beserta matan hadisnya.

Kitab Hidayat al-Thalibin juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Minangkabau, khususnya di Pondok Pesantren yang didirikan sendiri oleh Buya Manshur, yakni Pondok Pesantren Yati Kamang Mudiak yang berlokasi di Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hingga kini, kitab ini terus digunakan sebagai bahan ajar utama di pesantren tersebut dan beberapa pesantren lain di sekitarnya. Pesantren ini menjadi pusat pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam beragama, sesuai dengan semangat yang diusung oleh Buya Manshur melalui kitabnya.³²

Dengan demikian, kitab Hidayat al-Thalibin fi Bayan Hadits Sayyid Al-Mursalin tidak hanya hadir sebagai karya literatur keagamaan, tetapi juga sebagai respon intelektual yang mendalam terhadap dinamika sosial dan pergolakan pemikiran keagamaan di Minangkabau pada masa tersebut. Kehadirannya memberikan kontribusi besar dalam menciptakan keharmonisan serta menjaga persatuan umat Islam, tidak hanya pada masanya tetapi juga hingga kini di wilayah Minangkabau dan sekitarnya.

³¹ *Ibid.*, hal.41

³² Sri Chalida. *Ibid.*, hal. 491